

# Investigating Issues Faced by Extrovert Learners SMPN 1 Sukodono in Speaking Performance

## [Menginvestigasi Masalah yang Dihadapi Pelajar Ekstrovert SMPN 1 Sukodono dalam Penampilan Berbicara]

Danti Fadiah Syarafina<sup>1)</sup>, Dian Rahma Santoso <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dianrahma24@umsida.ac.id](mailto:dianrahma24@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study conducted with the aim to find out the tendency of issues faced by learners in speaking performance and find out how well learners do in speaking performance. This study is a descriptive qualitative study that used the 'Big Five Personality Traits' to determine students' personality. The information about the issues faced by the learners gained from questionnaire, interview, observation, and speaking test. Extrovert personality is determined from the aspects of cognition and behavior which are the core of each individual's structure. There were 18 students indicated as extroverts. The result of this study explained that there were some issues faced by extroverted learners in linguistics factor that became the main factor. The most influential factors for speaking success were learners' readiness and managing better strategy for speaking, built an immersive speaking activities approach, being open about new topics, and gave encouraging and supportive feedback to each other.*

**Keywords** - issues faced by learners; extrovert; speaking performance

**Abstrak.** *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan masalah yang dihadapi siswa dalam performa berbicara dan mengetahui seberapa baik siswa dalam performa berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan 'Big Five Personality Traits' untuk mengetahui kepribadian siswa. Informasi tentang masalah yang dihadapi oleh siswa diperoleh dari kuesioner, wawancara, observasi, dan tes berbicara. Kepribadian ekstrovert ditentukan dari aspek kognisi dan perilaku yang merupakan inti dari struktur setiap individu. Terdapat 18 siswa yang terindikasi ekstrovert. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh pelajar ekstrovert dalam faktor linguistik yang menjadi faktor utama. Faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan berbicara adalah kesiapan pembelajar dan mengatur strategi yang lebih baik dalam berbicara, membangun pendekatan kegiatan berbicara yang mendalam, bersikap terbuka terhadap topik baru, dan saling memberikan umpan balik yang mendukung satu sama lain.*

**Kata Kunci** - masalah yang dihadapi pelajar; ekstrovert; penampilan berbicara

## I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan berbicara dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam satu komunitas tertentu, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan identitas mereka yang berbeda dari yang lain. Untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, berbicara dapat membuat orang mengembangkan kata-kata dan kalimat. Dalam pembelajaran bahasa Inggris lebih tepatnya, setiap pelajar memiliki kemampuan untuk memproduksi kata-kata bahasa Inggris dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa Inggris mereka, baik dalam rangka komunikasi tertulis maupun lisan. Sebuah ujaran terbentuk dari satu atau lebih kata yang diucapkan secara bersama-sama dengan sengaja atau yang mengekspresikan pikiran yang koheren [1]. Gustriani menyatakan bahwa pelajar harus dapat menggunakan bahasa Inggris secara efektif agar dapat tampil lebih baik dalam hal komunikasi [2]. Namun, dikarenakan keterbatasan beberapa peserta didik dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi, ide dan informasi tersebut tidak tersampaikan secara efektif. Para pembicara, dengan ujaran mereka, ironisnya cenderung mengatakan sesuatu yang salah, berbohong, dan menyesatkan pendengarnya [3]. Hal inilah yang membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam melakukan penampilan. Hal ini juga diperkuat oleh Santoso & Taufiq mengenai perpaduan antara penggunaan bahasa dan kemampuan berbicara yang berdampak pada pendengar [4].

Terlepas dari jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar bahasa, ciri-ciri kepribadian tidak dapat diukur atau dievaluasi dengan cara yang sama karena penilaian kepribadian bersifat subjektif dan cenderung tidak terlihat [5]. Karakteristik seseorang, terutama cara berpikir, merasakan, dan berperilaku, dapat dipengaruhi oleh kepribadiannya [6]. Terkait dengan pembelajaran bahasa, kepribadian memiliki pengaruh yang cukup besar karena nilainya dalam menentukan seberapa baik siswa dalam belajar. Menurut Rahayu, siswa secara

individu menangkap dan memproses informasi yang diterima secara berbeda dan hal ini menjadi nilai penentu dalam memahami pembelajaran dengan melihat tipe kepribadian mereka. [7]. Sehingga, kepribadian menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menciptakan, mengolah, dan menyampaikan ide terutama dalam performa berbicara.

Chen dkk. menunjukkan bahwa ekstrovert biasanya digambarkan sebagai orang yang supel, menikmati acara sosial, memiliki teman, senang bergaul, dan tidak suka belajar sendirian. [8]. Sedangkan menurut Paradilla dkk., orang dengan kepribadian introvert biasanya cenderung lebih reflektif, kurang supel, pemalu, dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial [6]. Dalam menghadapi suatu masalah, Cain menyatakan bahwa orang ekstrovert berbeda dengan orang introvert yang lebih mengutamakan tindakan daripada perenungan, pengambilan risiko daripada keraguan. [9].

Berdasarkan penelitian prariset yang dilakukan di SMPN 1 Sukodono, terdapat perbedaan antara peserta didik yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru bahasa Inggris di sekolah tersebut, diketahui bahwa peserta didik dengan kepribadian ekstrovert digambarkan sebagai orang yang banyak bicara, senang berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sekelas, teman di luar kelas, dan guru. Mereka cenderung lebih ekspresif dan apa adanya dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan, baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Ketika mereka melakukan penampilan berbicara, siswa ekstrovert sedikit lebih percaya diri dalam menyampaikan kata-kata mereka ke dalam penampilan berbicara dan memberikan pendapat mereka. Namun, ada saat-saat dimana beberapa siswa ekstrovert terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan kata-katanya saat kelas diskusi dan penampilan berbicara. Hal ini terjadi karena didasari oleh pengaruh kepribadian, sifat, dan sikap yang mereka miliki.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai berbicara. Berbicara, menurut Bailey adalah kompetensi lisan yang produktif yang berlangsung di masa sekarang dan melibatkan pembuatan ujaran-ujaran lisan yang teratur untuk mengekspresikan ide-ide [10]. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam berbicara, bahasa harus dapat diproduksi oleh pelajar dan juga diucapkan. Oleh karena itu, berbicara sebagai salah satu keterampilan pokok dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing merupakan salah satu indikator utama dalam pembelajaran bahasa. Dalam tujuannya sebagai kompetensi lisan yang produktif, berbicara membantu dalam menjaga komunikasi sosial saat menyampaikan dan menerima informasi. Teori lain tentang berbicara, Mohammed menyatakan bahwa memproduksi dan menerima informasi adalah bagian dari proses interaktif dalam menghasilkan makna yang terjadi ketika berbicara [11]. Setiap individu harus dapat menerapkan kata yang tepat dengan pengucapan yang tepat, membuat ucapan yang tepat dan memilih diksi saat berbicara. Derakhshan dkk. mengatakan bahwa untuk mendapatkan kesempatan berbicara akan membutuhkan banyak persiapan dan perencanaan [12]. Oleh karena itu, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang kompleks untuk dipelajari dalam pembelajaran bahasa Inggris karena membutuhkan perhatian dan keterampilan khusus. Kemampuan berbicara harus dikuasai oleh para pelajar sebagaimana diketahui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing dalam pembelajaran bahasa.

Penampilan mengacu pada capaian yang dihasilkan dari perilaku individu [13]. Penampilan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini memerlukan upaya untuk berlatih, mempelajari perilaku yang sesuai dengan budaya, dan beradaptasi serta melaksanakan tugas-tugas kehidupan seseorang dalam menanggapi konteks sosial dan individu [14]. Perbedaan level individu berdampak pada hasil dari penampilan yang mereka tampilkan. Dalam konteks bahasa, bentuk kinerjanya adalah melalui komunikasi verbal. Hasil dari penampilan berbicara akan bervariasi tergantung pada pengalaman pelaku jika dikaitkan dengan level tertentu dari setiap individu. Dalam bentuk lain, penampilan dilihat dari kemahiran dan penguasaan seseorang terhadap suatu bahasa. Bersamaan dengan hal tersebut, ada juga bagaimana seseorang memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk mengembangkan bahasa tertentu [15]. Dalam pementasan tersebut, ada beberapa kekurangan dan masalah yang dihadapi oleh pemain, yaitu masalah kebahasaan, kosakata, tata bahasa, pengucapan, masalah psikologis, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan [16]. Permasalahan tersebut dinilai kurang mampu membangun perilaku individu untuk mencapai hasil yang baik. Terkait dengan berbicara, didefinisikan bahwa berbicara adalah keterampilan lisan yang produktif secara langsung yang membutuhkan penataan kata-kata yang diucapkan untuk menyampaikan ide atau gagasan [10]. Dalam hal ini, penampilan berbicara melibatkan kegiatan yang dilakukan dengan komunikasi lisan di kelas.

Berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling penting dalam bahasa Inggris yang harus dicapai. Melalui pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana berbicara dengan benar dan tepat. Untuk mencapai pemahaman berbicara, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti kosakata, tata bahasa, ketepatan, dan kefasihan, tingkat kerumitan, dan pengucapan [17]. Selain itu, menurut Leong dan Ahmadi, karakteristik penampilan berbicara adalah kefasihan dan ketepatan [18]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik dari penampilan berbicara meliputi kefasihan dan ketepatan yang meliputi kosakata, struktur, struktur tata bahasa, dan pelafalan. Dalam penampilan berbicara, menurut Brown, ada enam kategori yang dapat digunakan untuk produksi lisan, yaitu imitatif, intensif, responsif, transaksional (dialog), interpersonal (dialog), dan ekstensif (monolog) [19].

Berbicara dapat dikatakan efektif jika pembicara memenuhi beberapa faktor. Menurut Fitriani et. al., faktor kebahasaan dan psikologis ini merupakan bagian yang tidak semua individu sebagai pembicara dapat memenuhi salah satu dari faktor tersebut atau bahkan keduanya [16]. Faktor kebahasaan, juga menurut Fitriani et. al., struktur tata bahasa, kosakata, dan pengucapan (ketepatan) merupakan salah satu masalah utama dalam berbicara dan diikuti dengan kefasihan. Pelajar bahasa asing di luar kelas berbicara cenderung tidak banyak mengasah kemampuan berbicara mereka dan hal ini sejalan dengan faktor psikologis mereka. Faktor psikologis, menurut Ariyanti, menjadi aspek yang signifikan dan penting dalam hal bagaimana pembelajar melakukan penampilan bahasa kedua atau bahasa asing, khususnya dalam ranah berbicara [20]. Menurut Haidara, dalam studinya ia menyatakan, “Kecenderungan masalah psikologis yang sering dialami oleh siswa adalah rasa takut melakukan kesalahan, merasa malu, merasa ragu, dan kurang percaya diri” [21]. Oleh karena itu, peserta didik yang berada dalam lingkup berbicara memiliki kekurangan dalam salah satu faktor tersebut. Dari teori-teori di atas, masing-masing dari kedua faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan penampilan berbicara.

Manusia sebagai individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam bertindak atau menentukan sesuatu dalam kehidupannya. Menurut Jung & Beebe, kepribadian seseorang terbentuk dari sifat-sifat dasarnya yang terbentuk secara psikologis. [22]. Schultz & Schultz juga menyatakan kepribadian sebagai cara seseorang mengatur dan membuat keputusan hidup melalui serangkaian karakteristik perilaku dan emosional yang disebabkan oleh pola-pola lingkungan. [23]. Jung & Beebe membagi kepribadian menjadi dua jenis, yaitu ekstrovert dan introvert. Dalam teori Goldberg tentang Big Five Personality Traits, manusia sebagai individu dibedakan satu sama lain oleh sifat-sifat yang berlawanan. Goldberg membagi sifat-sifat kepribadian menjadi: (1) Openness, (2) Conscientiousness, (3) Extraversion, (4) Agreeableness, dan (5) Neuroticism. Banyak istilah yang berkaitan dengan kepribadian yang tercakup dalam "Lima Besar" ini. Bertanggung jawab, gigih, dan terorganisir dengan baik adalah sifat-sifat Conscientiousness. Sikap suka menolong, kooperatif, dan mengayomi disebut sebagai Agreeableness. Berbeda dengan Neuroticism, stabilitas emosi menggambarkan kecenderungan seseorang untuk menjadi tegang, cemas, sensitif, dan merasa tidak aman. Kemampuan artistik dan kepekaan rasa seseorang tercermin dari keterbukaannya terhadap pengalaman baru. Extraversion adalah tipe kepribadian yang mencirikan watak seseorang yang supel dan lincah.

Thomson mendefinisikan ekstrovert sebagai kepribadian yang tertarik dengan apa yang terjadi di dunia luar dan cenderung turut serta berinteraksi di dalamnya [24]. Dalam istilah lain, seseorang dengan kepribadian ekstrovert dikatakan mudah bergaul, menyerap energi mereka dari berinteraksi dengan banyak orang dan diikuti dengan perilaku yang banyak bicara. Menurut Witt & Dogde, orang ekstrovert akan berbicara secara reflektif daripada berpikir terlebih dahulu karena sumber eksternal mereka adalah penilaian bagi mereka atas apa yang telah dinyatakan [25]. Maka dari itu, Goldberg menyatakan sifat reflektif mereka yang membuat para ekstrovert cenderung sangat ekspresif [26]. Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrovert adalah tipe kepribadian yang cenderung lebih ekspresif, bersosialisasi dengan baik, senang menghabiskan waktu dengan orang lain, dan cenderung menerima informasi dan ide berdasarkan dunia luar.

Untuk menguji keaslian penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Emirza & Sahril yang berjudul “An Investigation of English Speaking Skills Performance of Introvert Students in Speaking Class” [27]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus untuk menyelidiki pengaruh kepribadian introvert siswa terhadap kinerja keterampilan berbicara bahasa Inggris. Peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan kepribadian introvert siswa mempengaruhi performa berbicara mereka, termasuk kurangnya rasa percaya diri dan merasa tertekan (faktor psikologis) dan beberapa siswa juga menghadapi masalah kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Paradilla dkk. yang berjudul “The Students’ Extrovert and Introvert Personality Toward Speaking Performance” [6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa dalam penampilan berbicara, siswa ekstrovert dan introvert menghadapi kesulitan yang sama dalam hal linguistik seperti banyak bergumam, salah mengucapkan kata, dan menunjukkan keraguan. Studi ini juga menemukan bahwa beberapa siswa ekstrovert dan introvert cukup baik dalam hal kepercayaan diri, gerak tubuh, dan kontak mata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua kepribadian tersebut tidak mempengaruhi keberhasilan dalam penampilan berbicara.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki masalah penampilan berbicara yang dihadapi oleh para pembelajar dan untuk mengetahui antara faktor psikologis atau faktor kebahasaan terhadap pembelajar kelas dua dalam penampilan berbicara yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadapnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena secara teoritis memberikan informasi kepada siswa dalam mengatur strategi yang lebih baik untuk membantu diri mereka sendiri dalam mempersiapkan penampilan berbicara melalui masalah yang mereka hadapi. Melalui permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Investigating Issues Faced by Extrovert Learners SMPN 1 Sukodono in Speaking Performance”.

## II. METODE

Sejalan dengan judul tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Creswell, kualitatif adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena, perilaku, dan masalah sosial yang terjadi [28]. Deskriptif, juga menurut Creswell mengacu pada pendekatan analisis yang digunakan peneliti untuk menentukan fakta dengan penafsiran yang tepat untuk mengenali fenomena dan mendeskripsikan secara tepat karakteristik beberapa fenomena, kelompok atau individu yang sedang terjadi. [28].

Sampel diambil dari kelas 8K sebanyak 18 siswa yang teridentifikasi sebagai Extrovert melalui pengisian angket kepribadian di awal penelitian. Kelas ini diambil sebagai sampel untuk penelitian ini karena mayoritas siswa di kelas ini aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang melibatkan diskusi kelas selama pembelajaran bahasa Inggris dan berdasarkan observasi kelas yang telah dilakukan dan wawancara singkat dengan guru yang bersangkutan, diketahui bahwa kelas ini memiliki jumlah siswa dengan kepribadian ekstrovert yang paling banyak di antara kelas-kelas yang lain.

### A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan tes berbicara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan berbicara siswa melalui penampilan berbicara. Pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### *Kuesioner*

Pada awal pengumpulan data, para siswa diberikan 35 butir nomor kuesioner kepribadian yang digunakan untuk mengetahui kepribadian siswa, apakah ekstrovert atau introvert. Kuesioner yang digunakan adalah *Big Five Inventory* yang menentukan bagaimana pembentukan kepribadian melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap siswa. Jenis kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup. Siswa diminta untuk memberikan tanda centang antara 1-5 pada setiap item yang pada setiap skala menentukan tingkat persetujuan dari setiap pernyataan yang tertera, 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju. Untuk menghitung hasil kuesioner, peneliti menggunakan teknik skor terbalik untuk setiap item yang berlawanan, misalnya pada pernyataan *Extraversion* yang berbunyi: *Saya tidak banyak bicara* yang berlawanan dengan kepribadian ekstrovert dan jika peserta didik memilih 1, ketika dihitung akan dibalik menjadi 5. Jika peserta didik memilih 2, ketika dihitung akan dibalik menjadi 4. Jika peserta didik memilih 3, ketika dihitung tidak akan dibalik karena 3 dihitung sebagai netral. Jika peserta didik memilih 4 atau 5, ketika dihitung akan dibalik menjadi 2 atau 1. Setiap item yang telah dicentang dirata-ratakan dan disebut sebagai hasil akhir yang menentukan apakah siswa memiliki kepribadian ekstrovert atau tidak. Sedangkan pernyataan dalam *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* juga dijumlahkan sebanyak tujuh butir dan dari jumlah tersebut dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan hasil akhir yang menentukan setiap pembelajar yang berkepribadian ekstrovert dalam performa berbicara. Kuesioner ini juga dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman siswa dalam mengisi kuesioner.

**Tabel 1.** Kuesioner *Big Five Inventory*

No	Pernyataan (Extraversion)	1	2	3	4	5
1	Saya mudah bergaul.					
2	Saya suka banyak bicara.					
3	Saya merasa tidak nyaman berada di keramaian.					
4	Saya tidak masalah menjadi pusat perhatian.					

- 5 Saya tidak banyak bicara.
- 6 Saya banyak bicara dengan banyak orang.
- 7 Saya tidak meluangkan banyak waktu untuk bicara dengan orang lain.

---

No	Pernyataan (Agreeableness)	1	2	3	4	5
----	----------------------------	---	---	---	---	---

---

- 1 Saya penuh perhatian terhadap perhatian orang lain.
- 2 Saya senang membantu orang lain.
- 3 Saya suka meremehkan orang.
- 4 Saya tidak peduli terhadap orang lain.
- 5 Saya menghargai pendapat orang lain.
- 6 Saya tidak tertarik dengan orang lain.
- 7 Saya tidak bersimpati terhadap orang lain.

---

No	Pernyataan (Conscientiousness)	1	2	3	4	5
----	--------------------------------	---	---	---	---	---

---

- 1 Saya menyelesaikan tugas dengan segera.
- 2 Saya lalai menempatkan barang pada tempatnya.
- 3 Saya suka menunda pekerjaan.
- 4 Saya suka membuat kekacauan.
- 5 Saya mengerjakan dengan rapi.

- 6 Saya dapat diandalkan dalam pekerjaan.
- 7 Saya tidak dapat diandalkan dalam pekerjaan apapun.

---

No	Pernyataan (Neuroticism)	1	2	3	4	5
1	Saya mudah stres.					
2	Saya selalu bersikap tenang.					
3	Saya mengkhawatirkan berbagai hal.					
4	Saya mudah cemas.					
5	Saya mudah marah.					
6	Saya sering merasa tidak percaya diri.					
7	Saya sering mengalami perubahan suasana hati.					

---

No	Pernyataan (Openness)	1	2	3	4	5
1	Saya berwawasan luas.					
2	Saya kesulitan memahami pemikiran abstrak.					
3	Saya suka berkhayal.					
4	Saya tidak suka belajar hal baru.					
5	Saya tidak pandai berkhayal.					
6	Saya cepat dalam memahami banyak hal.					
7	Saya sering menggunakan kata-kata sulit.					

---

### *Wawancara*

Data wawancara dikumpulkan dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengalaman, hambatan, dan kebiasaan siswa dalam berbicara. Ada tiga tahap utama dalam wawancara: (1) Hambatan dalam berbicara; (2) Pengetahuan tentang topik secara umum; (3) Tingkat keaktifan. Pertanyaan untuk wawancara disesuaikan dengan penelitian terkait tentang masalah keterampilan berbicara [29].

### *Observasi*

Teknik observasi digunakan untuk mengamati penampilan berbicara yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik para siswa dalam penampilan berbicara dan kecenderungan masalah penampilan berbicara yang dihadapi oleh para siswa. Peneliti bergabung di kelas berbicara untuk melihat bagaimana para siswa berbicara dan mengumpulkan data dengan menggunakan catatan lapangan.

**Tabel 2.** Ceklis catatan lapangan kegiatan berbicara

No	Aktivitas	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Kesiapan siswa untuk mengikuti topik yang sedang dibahas			
2	Mengidentifikasi dan menganalisis topik secara individual oleh siswa			
3	Diskusi kelas tentang identifikasi dan analisis topik			
4	Pertukaran pemikiran antar siswa			
5	Memaparkan dan merefleksikan informasi yang diperoleh berdasarkan topik			
6	Penutupan (Penilaian dan pemberian umpan balik)			

### *Tes Berbicara*

Untuk mendapatkan lebih banyak data terkait kemampuan berbicara, peneliti meminta siswa untuk menceritakan tentang diri mereka sendiri di depan kelas satu per satu selama satu menit, sementara peneliti fokus menilai kemampuan berbicara mereka. Skor kinerja berbicara ditentukan berdasarkan rentang dan kriteria untuk setiap kategori yaitu dari rentang 1 - 5, 1 = Buruk, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik, dan 5 = Sangat Baik. Skor dan kriteria yang diperoleh menentukan kemampuan siswa dalam berbicara, sedangkan analisis digunakan untuk menganalisis kemungkinan masalah nyata yang mungkin dialami oleh siswa ekstrovert dalam kinerja berbicara.

**Tabel 3.** Rubrik kriteria penilaian tes berbicara

Nilai	Pengucapan	Kelancaran	Kosa kata	Tata Bahasa	Pemahaman	Bahasa Tubuh

5	Pelafalan yang baik di setiap kata.	Mampu berbicara dengan lancar dalam bahasa Inggris tanpa ragu-ragu.	Cakupan kosakata dan ungkapan yang luas.	Mampu menggunakan bahasa secara akurat. Kesalahan dalam tata bahasa cukup jarang terjadi.	Memahami bahasa yang diucapkan dengan baik.	Sering menggunakan berbagai macam bahasa tubuh. Dapat berbicara dengan baik disertai dengan bahasa tubuh.
4	Kesalahan kecil dalam pengucapan kata.	Mampu mengucapkan bahasa dengan lancar walau dengan sedikit keraguan.	Cakupan kosakata dan ungkapan yang digunakan cukup luas.	Ada beberapa kesalahan pada penataan bahasa tetapi pengucapannya masih bisa dipahami dengan baik.	Dapat memahami bahasa yang diucapkan dengan kesalahan kecil.	Kesalahan dalam penggunaan sebagian bahasa tubuh, tetapi cukup dapat diterima.
3	Pengucapan dapat dimengerti meskipun sering terjadi kesalahan.	Mampu menggunakan bahasa dengan lancar meskipun dengan beberapa keraguan.	Cakupan tidak cukup luas. Kesalahan dalam pemilihan kosakata yang tepat.	Kontrol tata bahasa yang cukup baik disertai dengan beberapa kesalahan.	Pemahaman bahasa cukup baik dengan beberapa kesalahan yang dipertimbangkan.	Cukup baik dalam menggunakan bahasa tubuh.
2	Pengucapan dapat dimengerti meskipun sering salah.	Dapat menangani dengan percaya diri tetapi tidak dengan keadaan sekitar sehingga kurang lancar berbicara.	Memiliki kosakata berbicara yang cukup untuk menggambarkan dirinya secara sederhana dengan beberapa kalimat.	Mampu menangani kalimat-kalimat sederhana tetapi tidak percaya diri dalam menguasai tata bahasa.	Tidak sepenuhnya mahir dalam pemahaman bahasa.	Pembicaraan dapat dimengerti meskipun sering terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa tubuh.
1	Membuat banyak kesalahan pengucapan sehingga hanya sedikit kata yang dapat dimengerti.	Tidak dapat menangani rasa percaya diri sehingga menyebabkan ketidaklancaran dalam berbicara.	Kosakata yang digunakan tidak memadai untuk mengekspresikan apa pun. Kosakata bahasa Inggris jarang digunakan.	Kesalahan besar dalam tata bahasa sehingga kata-kata yang diucapkan sulit dimengerti.	Ketidakmampuan dalam pemahaman bahasa karena pengalaman bahasa yang sangat terbatas.	Bahasa tubuh yang jarang digunakan, diikuti dengan keterlambatan bicara.

## B. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik dari Miles & Huberman. Teknik ini terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. [30]. Data yang telah diperoleh melalui tahap reduksi data sebagai tahap awal, yaitu proses penyederhanaan data agar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mempermudah dalam memperoleh informasi. Analisis dilakukan dengan mengambil semua data dan informasi melalui tes berbicara, observasi, wawancara dan kuesioner terhadap kasus yang ada di lapangan. Setelah itu, semua data dan informasi mengalami proses seleksi untuk masuk sebagai kebutuhan penelitian, sehingga menjadi lebih

sederhana dan mudah diinformasikan. Pada tahap ini, pengumpulan data terkait permasalahan yang dihadapi siswa ekstrovert dilakukan secara menyeluruh, kemudian tahap selanjutnya dilakukan pembatasan data yang hanya akan difokuskan pada permasalahan yang dihadapi. Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Kegunaan dari tahap ini adalah untuk mengorganisasikan dan menyusun data setelah tahap reduksi. Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian, pada akhir pembahasan penelitian dilakukan tahap penarikan kesimpulan yang terdapat pada bagian temuan dan pembahasan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua bagian dalam bab ini. “Hasil” sebagai bagian pertama terdiri dari analisis data yang diambil dari kuesioner, wawancara, observasi, dan tes penampilan berbicara untuk menyelidiki masalah keterampilan berbicara yang dihadapi oleh siswa ekstrovert dan “Pembahasan” di bagian kedua.

#### Hasil

Kuesioner untuk penelitian ini diambil dari Big Five Inventory (OCEAN) yang digunakan untuk menentukan kepribadian individu berdasarkan lima dimensi, yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*. Empat sifat lainnya, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness* diikuti untuk digunakan sebagai tujuan akademik, khususnya untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa dan dalam hal ini, bagaimana pelajar ekstrovert berperilaku dalam berbicara ditentukan dari kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi *Agreeableness*, pelajar ekstrovert cenderung memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap orang lain. Terkait dengan penampilan berbicara, mereka dapat menerima saran dan kritik yang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam berbicara. Hasil dari *Conscientiousness* menunjukkan bahwa siswa ekstrovert memiliki kekurangan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan cenderung tidak sistematis atau kurang terorganisir. Terkait dengan penampilan berbicara, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menggunakan ide dan informasi secara lisan. Hasil dari *Neuroticism* menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang rendah bagi siswa ekstrovert untuk menunjukkan kecemasan dan stres, mengingat kepribadian mereka adalah ekstrovert. Hasil dari *Openness* menunjukkan bahwa kecenderungan mereka untuk berkhayal dinilai rendah, yang berarti siswa ekstrovert menerima informasi dari dunia luar secara langsung dan ingin mempelajari hal-hal baru.

Pada bagian wawancara, peneliti secara langsung berfokus pada masalah yang mungkin dialami oleh siswa ekstrovert ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Pada tahap hambatan berbicara, peneliti memberikan pertanyaan spesifik: *Apa hambatan umum yang sering Anda hadapi?* Dari pertanyaan tersebut, ada beberapa siswa ekstrovert yang menceritakan tentang hambatan mereka sebagai siswa ekstrovert dalam berbicara, seperti takut salah dalam berbicara, takut dikritik oleh guru, terkadang mengalami gugup, dan kurang lancar dalam melafalkan kata-kata tertentu. Pada tahap pengetahuan topik umum, peneliti memberikan pertanyaan yang lebih spesifik: *Menurut Anda, apakah menurut Anda kurangnya pengetahuan merupakan salah satu kesulitan Anda dalam berbicara? Mengapa?* Dari pertanyaan tersebut, ada beberapa pelajar ekstrovert yang berbagi tentang masalah umum mereka dalam pengetahuan topik, seperti penggunaan diksi yang kurang dan kurangnya latihan tata bahasa. Terakhir, pada tahap Tingkat keaktifan, beberapa pelajar ekstrovert menyatakan pertanyaan: *Apakah Anda berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara di kelas? Mengapa?* bahwa terkadang mereka menghadapi masalah ketika guru menjelaskan dalam bahasa Inggris yang berarti beberapa dari mereka menggunakan bahasa campuran (Inggris-Indonesia) dalam kegiatan berbicara di kelas, sementara yang lain mengatakan bahwa bahasa Inggris mereka agak buruk dan memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam beberapa kesempatan.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik dari diskusi kelas. Seperti yang telah disampaikan pada hasil wawancara sebelumnya, dalam kegiatan berbicara, khususnya saat guru memulai diskusi, siswa dapat menyampaikan pendapat dan ide mereka. Pada saat itu, ada beberapa peserta didik yang menghadapi beberapa masalah yang menghambat kemampuan berbicara mereka, seperti dalam pengetahuan topik, kurangnya kemampuan mendengarkan, kurangnya penggunaan kamus dan kata-kata, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris, dan ketidaklancaran dalam berbicara.

**Tabel 4.** Hasil ceklis observasi

No	Aktivitas	Ya	Kadang-kadang	Tidak
----	-----------	----	---------------	-------

1	Kesiapan siswa untuk mengikuti topik yang sedang dibahas	✓
2	Mengidentifikasi dan menganalisis topik secara individual oleh siswa	✓
3	Diskusi kelas tentang identifikasi dan analisis topik	✓
4	Pertukaran pemikiran antar siswa	✓
5	Memaparkan dan merefleksikan informasi yang diperoleh berdasarkan topik	✓
6	Penutupan (Penilaian dan pemberian umpan balik)	✓

Pada penampilan berbicara, setiap pelajar ekstrovert tampil di depan kelas berbicara tentang diri mereka sendiri dalam waktu kurang lebih 1 menit. Saat mereka tampil, peneliti menilai dan menganalisis setiap detail dari penampilan berbicara para siswa dan kemudian menguraikan masalah yang mungkin mereka hadapi.

Berdasarkan hasil tes berbicara, sebanyak lima siswa mendapat skor 2 yang berarti '**Cukup**' dengan analisis: melakukan kesalahan dalam mengucapkan beberapa kata, ragu-ragu dalam berbicara, sering bergumam, jarang menggunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan, kurangnya penggunaan kata, tidak sepenuhnya memahami topik, dan gugup serta jarang melakukan kontak mata dengan penonton. Sebanyak tiga belas siswa mendapat nilai 3 yang berarti '**Baik**' dengan analisis: membuat kesalahan dalam mengucapkan empat sampai enam kata, ragu-ragu beberapa kali, terkadang bergumam dalam beberapa kata yang tidak dimengerti, terkadang menggunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan, kurang dalam beberapa penggunaan kata, dan cukup memahami topik. Sebanyak tiga siswa mendapat nilai 4 yang berarti '**Sangat Baik**' dengan analisis: melakukan kesalahan dalam mengucapkan dua sampai tiga kata, percaya diri dalam berbicara, suara dapat dimengerti, menggunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan, penggunaan kata cukup beragam, memahami topik, dan gugup namun masih dapat mengelola penampilan dengan baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, faktor yang paling mempengaruhi kemampuan dalam berbicara dan sering dihadapi oleh siswa ekstrovert adalah faktor kebahasaan, seperti kurangnya kelancaran, kesalahan pengucapan, kurangnya penggunaan kamus, kurangnya latihan tata bahasa dan penggunaan kata, kesiapan siswa dalam berbicara. Para siswa ekstrovert mungkin menghadapi masalah-masalah kecil sesuai dengan kecemasan dan stres mereka saat berbicara.

Setiap kriteria yang diperoleh siswa menunjukkan seberapa baik siswa ekstrovert dalam berbicara. Siswa yang memperoleh nilai '**Cukup**' dalam berbicara menunjukkan bahwa mereka dianggap melakukan banyak kesalahan dan membutuhkan latihan untuk membuat penampilan berbicara mereka menjadi lebih baik. Siswa yang memperoleh nilai '**Baik**' dalam berbicara menunjukkan bahwa mereka dianggap telah melakukan beberapa kesalahan tetapi mereka cukup baik dan masih perlu latihan untuk mengembangkan kualitas penampilan berbicara mereka. Siswa yang memperoleh nilai '**Sangat Baik**' dalam berbicara menunjukkan bahwa mereka dianggap baik meskipun masih ada beberapa kesalahan dan mereka masih perlu mengembangkan latihan penampilan berbicara mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Ada beberapa penelitian relevan yang mengangkat masalah yang sama yang dapat dibandingkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Paradilla dkk., siswa ekstrovert cukup baik dalam hal kepercayaan diri, kontak mata, dan gestur, diikuti oleh hanya dua siswa yang memperoleh nilai '**Baik**' dan '**Kurang**'. Penelitian lain oleh Hasibuan dkk., siswa ekstrovert menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya persiapan, kurangnya pengetahuan tentang topik, kesalahan pengucapan, dan kurangnya kosakata.

Dalam penelitian ini, tes berbicara digunakan untuk mengetahui dan menganalisis keterlibatan kepribadian ekstrovert dalam mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kepribadian bukanlah faktor utama dan tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan berbicara. Kunci keberhasilan berbicara ditentukan dari seberapa sering kita melakukan latihan berbicara (waktu), membangun pendekatan kegiatan berbicara yang mendalam, merumuskan beberapa ide baru tentang topik yang relevan dan melibatkan siswa untuk berbagi ide, memberikan umpan balik yang mendorong dan mendukung satu sama lain. [31]. Hal ini juga relevan dengan teori *Big Five Inventory* yang mencakup lima sifat perilaku individu dalam tujuan akademis. Selain *Extraversion*, faktor-faktor lain yang menjadi akar masalah dalam penampilan berbicara siswa, seperti kesiapan dan persiapan siswa untuk berbicara, dan menyelesaikan berbicara dalam waktu yang ditentukan yang termasuk dalam *Conscientiousness*, keterbukaan siswa terhadap topik baru yang termasuk dalam *Openness*, stres dan kecemasan siswa ketika berbicara yang termasuk dalam *Neuroticism*, dan kemampuan siswa untuk menerima segala bentuk kritik, saran, dan umpan balik yang diberikan oleh guru dan siswa lain yang termasuk dalam *Agreeableness*.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab Hasil dan Pembahasan, beberapa siswa ekstrovert menghadapi masalah dalam faktor kebahasaan, seperti kurangnya kelancaran berbicara, kesalahan pengucapan, kurangnya penggunaan kamus, kurangnya latihan tata bahasa dan penggunaan kata, dan kurangnya penggunaan bahasa tubuh, serta kesiapan siswa dalam berbicara. Sebagai kesimpulan, masalah-masalah dalam faktor kebahasaan sangat berkaitan erat dengan trait dalam *Big Five Inventory* dimana setiap sifat memiliki peran penting yang menjadi kunci keberhasilan siswa ekstrovert dalam berbicara, seperti kesiapan dan persiapan siswa dalam berbicara, menyelesaikan pembicaraan dalam waktu yang telah ditentukan, membangun pendekatan kegiatan berbicara yang mendalam, keterbukaan siswa mengenai topik yang baru, dan saling memberikan umpan balik yang mendukung dan menyemangati satu sama lain.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa ekstrovert dalam penampilan berbicara, maka saran-saran ditujukan kepada siswa dengan kepribadian ekstrovert yang menghadapi masalah yang sama yang berkaitan dengan penampilan berbicara, kepada para guru dan kepada para peneliti di masa depan. Disarankan kepada siswa ekstrovert lain yang menghadapi masalah yang sama bahwa mereka harus menemukan dan mengelola strategi yang lebih baik untuk membantu diri mereka sendiri dalam mempersiapkan penampilan berbicara melalui masalah yang mereka hadapi. Sedangkan, saran untuk para guru adalah karena ini adalah bahasa asing, guru harus menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan kata-kata yang tidak dimengerti oleh siswa ekstrovert, guru harus lebih sering mengapresiasi penampilan berbicara siswa ekstrovert, memberikan kritik dan saran yang membangun, dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk menyalurkan ide-ide mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Jika ada penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa ekstrovert, saran yang dapat direkomendasikan untuk peneliti berikutnya adalah: (1) Menginvestigasi masalah yang dihadapi oleh siswa ekstrovert dalam keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, membaca, atau menulis (2) Menerapkan metode interaktif untuk mencapai penampilan berbicara yang baik bagi siswa ekstrovert.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kebaikan dan tuntunan-Nya yang sampai saat ini peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh pihak atas izin dan waktu yang diberikan kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian di SMPN 1 Sukodono.

#### REFERENSI

- [1] Y. Marzona and U. Ekasakti, "Spoken Language Production : A Psycholinguistic Approach International Conference on Global Education V ' Global Education , Common Wealth , and Cultural Diversity ," no. July, 2019, doi: 10.5281/zenodo.2617228.
- [2] Y. Gustriani, *A Comparative Study between Extrovert and Introvert Students on Speaking Performance at State Senior High School 4 Pekanbaru*. 2020.
- [3] R. J. Fogelin, *Figuratively speaking: revised edition*, Revised ed. New York: Oxford University Press, 2011.
- [4] D. R. Santoso and W. Taufiq, "Video Recording to Reflect the Speaking Performance," vol. 125, no. Icigr 2017, pp. 103–107, 2018, doi: 10.2991/icigr-17.2018.25.

- [5] E. Noprianto, "Extrovert versus Introvert Students: What EFL Learning Strategy do They Use?," *ASIAN TEFL J. Lang. Teach. Appl. Linguist.*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: 10.21462/asiantefl.v2i2.34.
- [6] N. Paradilla, M. Z. Dj., and U. Hasanah, "The students' extrovert and introvert personality toward speaking performance," *Int. J. Res. English Teach. Appl. Linguist.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–50, 2021, doi: 10.30863/ijretal.v1i1.1197.
- [7] S. Rahayu, "The Extrovert and Introvert Students' in Speaking Ability of English Department at IAIN Langsa," *JADEs J. Acad. English Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 13–23, 2020, doi: 10.32505/jades.v1i2.3026.
- [8] Y. Chen, Y. J. Dies, S. Uni, and Z. Mu, "A survey study: The correlation between introversion/extroversion and oral english learning outcome," *J. Lang. Teach. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 581–587, 2015, doi: 10.17507/jltr.0603.14.
- [9] S. Cain, *Quiet: The Power of Introverts in a World that Can't Stop Talking*, 1st ed., vol. 1, no. 1. New York: Crown Publishing Group/Random House, Inc., 2012.
- [10] K. M. Bailey, "Nunan chapter 3 tefl," *Inst. Int. Study*, p. 48, 2014.
- [11] A. H. Mohammed, "Improving Iraqi Secondary Students' Speaking Performance through Problem-," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 12, pp. 87–96, 2015.
- [12] A. Derakhshan, A. N. Khalili, and F. Beheshti, "Developing EFL Learner's Speaking Ability, Accuracy and Fluency," *English Lang. Lit. Stud.*, vol. 6, no. 2, p. 177, 2016, doi: 10.5539/ells.v6n2p177.
- [13] S. Sonnentag and M. Frese, "Performance Concepts and Performance Theory," *Psychol. Manag. Individ. Perform.*, no. January, pp. 1–25, 2005, doi: 10.1002/0470013419.ch1.
- [14] R. Schechner, *PERFORMANCE STUDIES: An Introduction, Fourth edition*, 4th Editio. London: Routledge, 2020.
- [15] J. Richard and R. Schmidt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, 4th Editio. London, 2013.
- [16] D. A. Fitriani, R. Apriliaswati, and Wardah., "A study on student's English speaking problems in speaking performance," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Untan*, vol. 4, no. 9, pp. 1–13, 2015, [Online]. Available: <https://tinyurl.com/3f5dftab>.
- [17] Nunan David, *Teaching english to speakers others language an introduction*. 2015.
- [18] L. Leong and S. M. Ahmadi, "An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill," *Int. J. Res. English Educ.*, pp. 34–41, 2017.
- [19] H. D. Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 2nd ed. San Fransisco: Longman, 2001.
- [20] A. Ariyanti, "Psychological Factors Affecting EFL Students' Speaking Performance," *ASIAN TEFL J. Lang. Teach. Appl. Linguist.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–88, 2016, doi: 10.21462/asiantefl.v1i1.14.
- [21] Y. Haidara, "Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 7, pp. 1501–1505, 2016, doi: 10.13189/ujer.2016.040701.
- [22] C. G. Jung and J. Beebe, *Psychological Types*, 1st ed. London: Routledge, 2016.
- [23] D. P. Schultz and S. E. Schultz, "Theories of Personality," *Cengage Learn.*, vol. 11, pp. 1–794, 2017.

- [24] L. Thomson, *Personality Type: An Owner's Manual (Jung on the Hudson Book Series)*, 1st ed. Massachusetts: Shambhala Publications, Inc., 1998.
- [25] J. M. Witt and A. Dogde, *Personality Hacker: Harness the Power of Your Personality Type to Transform Your Work, Relationships and Life*. Berkeley, United States: Ulysses Press, 2018.
- [26] L. R. Goldberg, "An Alternative 'Description of Personality': The Big Five Structure," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 59, no. 6, pp. 1216–1229, 1990, doi: 10.1111/12.642204.
- [27] F. Emirza and M. Sahril, "AN INVESTIGATION OF ENGLISH SPEAKING SKILLS PERFORMANCE OF INTROVERT STUDENTS IN SPEAKING CLASS," *English J.* 94.1, vol. 15, no. March, pp. 10–17, 2021.
- [28] W. J. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2018.
- [29] M. Shen and T. Chiu, "EFL learners' English speaking difficulties and strategy use," *Educ. Linguist. Res.*, vol. 5(2), pp. 88–102, 2017.
- [30] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. SAGE Publications, Inc., 2014.
- [31] C. Thiriau, "5 Factors of successful speaking practice," *Cambridge University Press*, 2017. .

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*